BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitan terdahulu yang dijadikan sebagai acuan penulis untuk memperkaya teori yang digunakan untuk membahas hasil penelitian penulis. Hasil penelitian terdahulu dengan topik pembahasan yang sesuai dengan penelitian penulis terdapat pada Tabel 1. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini perlu dilakukan karena masih sedikitnya referensi mengenai pengaruh peran kelompok terhadap kohesivitas kelompok.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Dewi, P. (2015)	Pengaruh Peran Kelompok Tani dan Keaktifan Anggota terhadap Efisiensi Produksi Bayam di Desa Ciarateun Kecamatan Cibungbulang Variabel terikat : Peran kelompok tani dan keaktifan anggota Variabel bebas : Efisiensi Produksi Bayam	Pengaruh peran kelompok tani terhadap anggota dapat meningkatkan efisiensi teknis
2	Putri, Ulfah H (2017)	Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Kepuasan Kerja Terhadap Niat Keluar Karyawan Variabel bebas : Kohesivitas Kelompok dan Kepuasan Kerja	Kohesivitas kelompok berpengaruh negatif terhadap niat keluar karyawam PT Putra timur, dibuktikan dengan koefisiensi beta sebesar -0,308 dan p = 0.000. Kontribusi

		Variabel terikat : Niat Keluar Karyawan	pengaruh peran kohesivitas terhadap niat keluar karyawan sebesar 8,0%
3.	Tarigan, *et al.* (2018)	Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (*Oryza Satival.*) Anggota (Kasus: Desa Medan Krio, Kecamatan Sungga, Kabupaten Deli Serdang) Namia Variabel bebas: Kelas Belajar, Wahana Kerjasama, da Unit Produksi Variabel terikat : Produktivitas Usahatani Padi Sawah	Peran kelompok tani yang paling dirasakan oleh anggota adalah sebagai kelas/ wahana belajar dan wahana kerjasama. Peran kelompok tani terhadap produktivitas usahatani padi sawah memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan. Produktivitas usahatani anggota kelompok tani padi sawah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini perlu dilakukan karena sedikitnya referensi mengenai peran kelompok terhadap kohesivitas. Pada penelitian Tarigan (2018), peran kelompok berpengaruh positif terhadap produktifitas usahatani anggota kelompok tani padi sawah. Dalam penelitian tersebut tidak dilakukan penelitian mengenai pengaruh peran kelompok terhadap kohesivitas kelompok.

2.2. Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan salah satu teknik pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia (non sintetik), tetapi memakai bahan-bahan alami atau yang disebut dengan organik (Pracaya, 2002). Secara sederhana, pertanian organik didefinisikan sebagai sistem pertanian yang mendorong kesehatan tanah dan tanaman

melalui berbagai praktek seperti pendaur ulangan unsur hara dari bahan-bahan organik, rotasi tanaman, pengolahan tanah yang tepat serta menghindarkan penggunaan pupuk dan pestisida sintetik (Dimyati, 2002).

Pertanian Organik menjadi satu dari sekian teknologi yang berwawasan lingkungan. Pertanian organik dipahami sebagai suatu sistem produksi pertanaman yang berazaskan daur ulang hara secara hayati (Sutanto, 2002). Pertanian organik mengubah sistem pertanian dari yang sebelumnya memakai bahan kimia dirubah menjadi bahan alami, yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. (Priadi *et al*., 2007).

Organik itu sendiri adalah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi. (Badan Standardisasi Nasional, 2002). Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi (IFOAM, 2008).

Tujuan dari suatu sistem pertanian organik adalah

1. menghasilkan produk pangan dengan kualitas dan jumlah yang cukup,
2. membudidayakan tanaman secara alami,
3. mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian,
4. memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan,
5. menghindari segala bentuk cemaran akibat penerapan pertanian konvensional,
6. memelihara dan meningkatkan keragaman genetik dan, mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis (Sa’adah *et al*., 2015).

Pertanian organik memiliki prinsip sebagai dasar dalam penumbuhan dan pengembangan pertanian organik, prinsip tersebut terbagi atas 4 yaitu prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan dan prinsip perlindungan (Mayrowani, 2012). Sayuran dibedakan menjadi 4 kelompok berdasarkan bagian tanaman yang dipanen yaitu sayuran daun, sayuran buah, sayuran umbi dan sayuran bunga (Yuliawati, 2015). (1) Sayuran daun: kangkung, bayam, selada, caisim, pakchoy, kailan, bawang daun, seledri dan kemangi (2) Sayuran buah: cabai, tomat, terung, pare, kacang panjang, kecipir, mentimun, labu siam, dan buncis (3) Sayuran umbi: kentang, wortel, lobak, bit, bawang merah dan bawang putih (4) Sayuran bunga: kol, brokoli dan kembang kol.

2.3. Kelompok Tani

Kelompok adalah dua individu atau lebih, yang berinteraksi dan saling bergantung, yang saling bergabung untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. (Robbins, 2012), Kelompok tani Tranggulasi merupakan sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisir para petani dalam berusahatani (Hermanto dan Swastika, 2011).

Menurut Sunarko (2012) ada hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan kelompok tani yaitu:

1. Adanya wilayah kawasan lahan yang menjadi tanggung jawab bersama
2. Adanya kepentingan dan kegiatan bersama
3. Adanya dorongan dari para tokoh masyarakat

4. Adanya kader yang berdedikasi dan kepemimpinannya diterima oleh semua pihak

Tujuan pembentukan kelompok tani adalah meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi masalah di bidang pertanian (Triwidarti *et al.*, 2015). Petani berharap dengan adanya kelompok tani, petani dapat saling bertemu dan bermusyawarah bersama untuk merencanakan suatu kegiatan seperti pertemuan kelompok atau gotong royong (Wastika *et al*., 2014).

2.4. Peran Kelompok Tani

Kelompok tani dijalankan dengan peran masing-masing anggota. Modal kelompok tani untuk menjalankan perannya adalah memiliki tujuan/ visi yang sama, meningkatkan kerjasama antar anggota, dan saling menopang dalam menyelesaikan masalah yang ada (Triwidarti *et al.*, 2015). Peran kelompok tani menurut Suganda (2001) adalah sebagai forum belajar berusahatani dan berorganisasi, wahana kerjasama dan unit produksi petani. Menurut Mauludin *et al*. (2012) kelompok tani memiliki peran sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit usaha dan unit produksi. Peran kelompok tani tertuang pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/ot.140/8/2013 mengenai pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

Menurut Lestari (2016) kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

1. Kelas Belajar

Kelas belajar merupakan wadah yang diberikan dalam bentuk ilmu maupun pengetahuan di dalam suatu kelompok. Ilmu menjadi kebutuhan pokok para anggota kelompok tani untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertanian organic. Kelas belajar merupakan sebuah wadah dimana kelompok memfasilitasi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Mauludin *et al*., 2012). Tujuan dari kelas belajar yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga tumbuh kemandirian, meningkatkan produktivitas, dengan harapan mencapai kesejahteraan (Wastika *et al*., 2014).

Kelas belajar diharapkan mampu mengubah usahatani petani tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani (Lestari, 2016). Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada kelas belajar untuk meningkatkan pengetahuan petani adalah:

a) Menggali dan merumuskan kebutuhan belajar
b) Merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar
c) Kedisiplinan dan motivasi anggota kelompok
d) Melaksanakan pertemuan dan pembelajaran
e) Menjalin kerjasama dengan sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar
f) Lingkungan belajar
g) Keaktifan dalam kegiatan belajar
h) Memahami keinginan dan pendapat maupun masalah anggota kelompok

i) Merumuskan kesepakatan bersama dalam memecahkan masalah dan melakukan kegiatan

j) Merencanakan dan melaksanakan pertemuan berkala (Putra *et al*, 2016).

2. Wahana Kerjasama

Kerjasama antara petani merupakan hal yang penting karena dapat membuat usahatani lebih efisien. Wahana kerjasama merupakan tingkat peran kelompok untuk mendorong kerjasama antara petani di dalam kelompok maupun di luar kelompok (Mauludin *et al*., 2012). Petani tidak dapat melakukan semua kegiatan secara individu, diperlukan kerjasama antar anggota kelompok tani seperti dalam pemasaran, pengendalian hama dan penyakit dan pengairan (Hakam, 2014).

Petani diharapkan lebih mampu menghadapi segala ancaman, tantangan, gangguan dan hambatan yang ada melalui kerjasama yang dilakukan antara sesama petani dalam kelompok tani (Lestari, 2016). Peran kelompok sebagai wahana kerjasama dalam kelompok tani memiliki tugas pokok agar kerjasama dapat terjalin dengan baik di dalam maupun di luar kelompok, yaitu:

a) Menciptakan suasana kerjasama

b) Menciptakan suasana keterbukaan dalam kelompok

c) Pembagian tugas antar anggota kelompok

d) Kedisiplinan dan rasa tanggung jawab antar anggota kelompok

e) Merencanakan dan melaksanakan musyawarah kelompok

f) Melaksanakan kerjasama penyedia sarana dan jasa pertanian

g) Kegiatan pelestarian lingkungan

h) Mentaati kesepakatan antara kelompok dan pihak lain

i) Kerjasama dan kemitraan dengan pihak penyedia sarana produksi

j) Ketersediaan modal (Putra *et al*., 2016).

3. Unit Produksi

Peran kelompok tani sebagai penyedia unit produksi adalah kemampuan kelompok dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan anggotanya, sehingga mampu meningkatkan skala ekonomis usaha yang dijalankan oleh kelompok maupun anggota kelompok dengan menjaga kuantitas maupun kontinuitas (Mauludin *et al*., 2012). Usahatani yang dijalankan setiap anggota kelompok tani yang harus dipandang sebagai suatu usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha (Lestari, 2016). Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas produk.

Kelompok tani dapat memberikan fasilitas bagi kegiatan produksi anggota-anggotanya, mulai dari penyediaan input, proses produksi, pasca panen, sampai dengan pemasaran hasilnya (Hakam, 2014). Peran kelompok tani sebagai unit produksi yang dinamis mencakup 7 sub indikator, yaitu:

a) Penggunaan ide baru untuk perbaikan usahatani

b) Penggunaan ide baru untuk perbaikan pasca panen

c) Pemanfaatan peluang usahatani mencapai skala ekonomi

d) Keragaman perilaku terhadap peningkatan produksi

e) Keragaman perilaku terhadap pengolahan hasil

f) Keragaman perilaku terhadap penyimpanan hasil (Effendi, 2012).

2.5. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok adalah anggota kelompok yang memiliki daya tarik satu sama lain (Jones, 2002). Kelompok kerja yang kohesivitasnya tinggi adalah saling tertarik pada setiap anggota, kelompok kerja yang kohesivitasnya rendah adalah tidak saling tertarik satu sama lain. Mcshane & Glinow (2003) mengatakan kohesivitas kelompok merupakan perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok di mana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok.

Kohesivitas umumnya dikaitkan dengan dorongan anggota untuk tetap bersama dalam kelompoknya dibanding dorongan untuk mendesak anggota keluar dari kelompok. Bergabung di suatu organisasi membuat seseorang mempunyai rasa memiliki dan perasaan bersama (Gibson, 2003). Semakin kohesif suatu kelompok, para anggota semakin mengarah ke tujuan. Selanjutnya tingkat kohesivitas akan memiliki pengaruh terhadap komitmen terhadap organisasi tergantung dari seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi. Pada kelompok dengan kohesivitas tinggi yang disertai adanya penyesuaian yang tinggi dengan tujuan organisasi maka kelompok tersebut akan berorientasi pada hasil ke arah pencapaian tujuan (Robbins 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja di mana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai suatu tujuan bersama. Faktor-faktor Kohesivitas Kelompok Menurut

Munandar (2001) ada terdapat beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya kohesivitas kelompok, yaitu:

1. Lamanya waktu bersama dalam kelompok, makin lama berada bersama dalam kelompok maka akan saling mengenal, makin dapat timbul sikap toleran terhadap yang lain.
2. Parahnya masa awal, maksudnya adalah makin sulit seseorang diterima di dalam kelompok kerja sebagai anggota, makin lekat kelompoknya.
3. Besarnya kelompok, makin besar kelompoknya maka makin sulit terjadi interaksi yang intensif antar para anggotanya, makin kurang lekat kelompoknya.
4. Ancaman dari luar, kebanyakan penelitian mengatakan bahwa kelekatan kelompok akan bertambah jika kelompok mendapat ancaman dari luar.
5. Keberhasilan di masa lalu, setiap orang menyenangi pemenang. Jika satu kelompok kerja, memiliki sejarah yang gemilang, maka terbentuklah esprit de crops yang menarik anggota-anggota baru, kelekatan kelompok akan tetap tinggi.

Dimensi Kohesivitas Kelompok. Forsyth (1999) mengemukakan bahwa ada empat dimensi kohesivitas kelompok, yaitu:

1. Kekuatan Sosial: Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh kekuatan atau keinginan individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya.
2. Kesatuan dalam Kelompok: Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok.